Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB II
KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Televisi

Kata televisi terdiri dari kata "*tele"* dan *"visi"*. *Tele* dama bahasa yunani mempunya arti "jarak" sedangkan *visi* dalam bahasa latin mempunyai arti "citra atau gambar". Jadi, kata televisi berarti suatu sistem penyajian gambar berikut suaranya dari suatu tempat yang berjarak jauh.[11] Pendapat lain menyebutkan, televisi dalam bahasa Inggris disebut *television*. Televisi terdiri dari istilah *tele* yang berarti jauh dan *visi (vision)* yang berarti penglihatan.[12]

Televisi adalah media pandang sekaligus media dengar (audio viasual). Ia berbeda dengan media cetak yang lebih merupakan media pandang. Orang memandang gambar yang ditayangkan di televisi, sekaligus mendengar atau mencerna narasi dari gambar tersebut.[13] Televisi memiliki kelebihan dari media massa lainnya karena bersifat audio visual (didengar dan dilihat), dapat menggambarkan kenyataan dan secara langsung dapat menyajikan peristiwa yang sedang terjadi kepada setiap pemirsa dimanapun ia berada.[14]

Karakteristik Televisi adalah:[15]

a. Audiovisual

Televisi memiliki kelebihan dibandingkan dengan media penyiaran lainnya, yakni dapat didengar sekaligus dilihat. Jadi, apabila khalayak radio siaran hanya mendengar kata-kata, musik dan efek suara, maka khalayak televisi dapat melihat gambar yang bergerak.

---

[11] Sutisno, *Pedoman Praktis Penulisan: Skenario Televisi dan Video*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia,1993), hlm. 1.

[12] Onong Uchijana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Itra Aditya Bakti, 2003), hlm. 174.

[13] Adi Badjuri, *Jurnalistik Televisi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 39.

[14] Riswandi, *Dasar-Dasar Penyiaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 2.

[15] Rema Karyanti S, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2005), hlm. 137-139.

Maka dari itu televisi disebut sebagai media massa elektronik audiovisual. Namun demikian, tidak berarti gambar lebih penting dari kata-kata, keduanya harus ada kesesuaian secara harmonis.

b. Berfikir dalam Gambar

Ada dua tahap yang dilakukan proses berpikir dalam gambar. Pertama adalah visualisasi yakni menerjemahkan kata kata yang mengandung gagasan yang menjadi gambar secara individual. Kedua, penggambaran yakni kegiatan merangkai gambar-gambar individual sedemikian rupa sehingga kontinuitasnya mengandung makna tertentu.

b. Pengoperasian Lebih Kompleks

Dibandingkan dengan radio siaran, pengoperasian televisi siaran jauh lebih kompleks, dan lebih banyak melibatkan orang. Peralatan yang digunakan lebih banyak dan untuk mengoperasikannya lebih rumit dan harus dilakukan oleh orang-orang yang terampil dan terlatih.

Berikut adalah karakteristik televisi menurut Sutisno dalam bukunya Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video:[16]

a. Memiliki jangkauan yang luas dan segera dapat menyentuh rangsang penglihatan dan pendengaran manusia.
b. Dapat menghadirkan objek yang amat kecil/besar, berbahaya, atau yang langka.
c. Menyajikan pengalaman langsung kepada penonton.
d. Dapat dikatakan "meniadakan" perbedaan jarak dan waktu.
e. Mampu menyajikan unsur warna, gerakan, bunyi, dan proses dengan baik.
f. Dapat mengkoordinasikan pemanfaatan berbagai media lain, seperti film, foto, dan gambar dengan baik.

[16] Sutisno, *Pedoman Praktis Penulisan: Skenario Televisi dan Video*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993), hlm. 3.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

g. Dapat menyimpan berbagai data, informasi, dan serentak menyebarluaskannya dengan cepat ke berbagai tempat yang berjauhan
h. Mudah ditonton tanpa perlu menggelapkan ruangan.
i. Membangkitkanperasaan intim atau personal.

Selain kelebihan dari karakteristik televisi tersebut, media televisi juga mengandung kelemahan, yaitu sebagai berikut:

a. Merupakan media satu arah, hanya mampu menyampaikan pesan, namun tidak bisa menerima umpan balik secara cepat.
b. Layar pesawat penerima yang sempit tidak memberikan keluasan penonton.
c. Bingkai cahaya (*flash*) dan rangsang kedip cahaya (*flicker*) dapat merusak atau mengganggu penglihatan penonton.
d. Kualitas gambar yang dipancarkan lebih rendah dibandingkan dengan visual yang diproyeksikan (film layar lebar).

2. Kompetensi

Kita mungkin sudah sangat akrab dengan istilah "kompetensi" atau kata "kompeten". Apabila pengertian kita sama dengan kebanyakan orang, kompetensi pada umumnya diartikan sebagai kecakapan, keterampilan, kemampuan. Kata dasarnya sendiri, yaitu kompeten, tentu saja berarti cakap, mampu, atau terampil. Pada konteks manajemen SDM, istilah kompetensi mengacu kepada atribut/karakteristik seseorang yang membuatnya berhasil dalam pekerjaannya.[17]

McClelland mendefinisikan kompetensi (*competency*) sebagai karakteristik yang mendasar yang dimiliki seseorang yang berpengaruh langsung terhadap, atau dapat memprediksikan, kinerja yang sangat baik. Dengan kata lain, kompetensi adalah apa yang para *outstanding performers* lakukan lebih sering pada lebih banyak situasi dengan hasil yang lebih baik, daripada apa yang dilakukan para *average performers*.[18]

[17] Veithzal Rivai dan Ella Jauvani, *MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA UNTUK PERUSAHAAN: Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 298-299.
[18] Veithzal Rivai dan Ella Jauvani, *MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA UNTUK PERUSAHAAN: Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 299.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Mathis dan Jackson menjelaskan bahwa, *"Competency is a base characteristic that correlation of individual or team performance achievement."* Kompetensi kerja adalah karakteristik dasar yang dapat dihubungkan dengan peningkatan kinerja pegawai individu atau tim.[19]

Kompetensi didefenisikan sebagai karakteristik dasar individu yang berhubungan dengan unjuk kerja (kinerja) yang efektif atau kompetensi terbaik (superior) yang beragam dan berbeda dengan pengunjuk kerja lain yang tingkat kompetensinya rata-rata. Kompetensi ambang batas atau esensial dibutuhkan untuk melakukan unjuk kerja yang tingkat kompetensinya yang minimal kuat atau rata-rata.[20]

Dari defenisi di atas dapatlah dirumuskan bahwa kompetensi diartikan sebagai kemampuan seseorang yang dapat terobservasi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan *perform* yang ditetapkan. [21]

Kemampuan seseorang merupakan ukuran pertama dalam meningkatkan kinerja yang ditunjukkan dari hasil kerjanya. Artinya, mampu atau tidaknya seseorang melaksanakan pekerjaannyalah yang akan menetukan kinerjanya. Selanjutnya kemampuan ini harus pula diikuti dengan tanggung jawabnya terhadap pekerjannya. Secara teori dikatakan bahwa kinerja juga perlu didukung oleh motivasi yang kuat agar kemampuan yang dimiliki dapat dioptimalkan.[22]

Mathis dan Jackson mengelompokkan dimensi kompetensi kerja terdiri atas pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan kemampuan (*abilities*). Selanjutnya, Mathis dan Jackson menjelaskan

---

[19] Muhammad Busro, *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia,* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 25.

[20] Veithzal Rivai dan Ella Jauvani, *MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA UNTUK PERUSAHAAN: Dari Teori ke Praktik,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 301.

[21] Ibid, hlm. 302.

[22] Kasmir, *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik),* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 182.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

bahwa model konseptual kompetensi kerja dapat digambarkan sebagai berikut:[23]

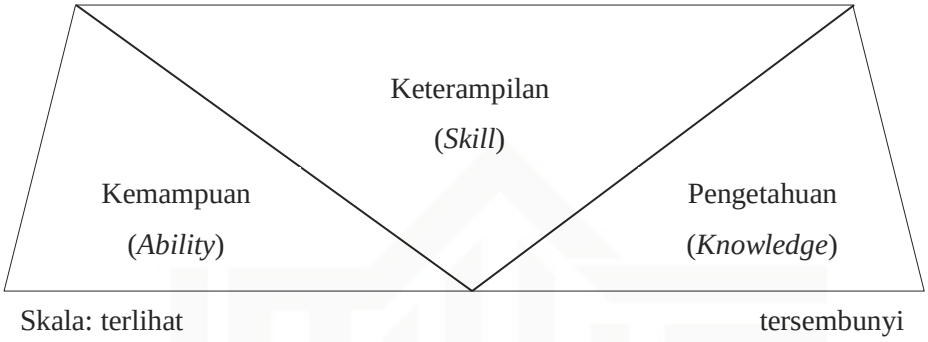

Gambar 2.1. Model Konseptual Kompetensi Kerja

Sumber: Mathis & Jackson (2001).

Kompetensi kerja terllihat dan tersembunyi, mengilustrasikan bahwa ada kompetensi kerja yang terlihat dan tersembunyi. Pengetahuan, lebih terlihat dan dapat dikenali oleh banyak perusahaan dalam mencocokkan orang terhadap pekerjaan. Keterampilan, walaupun sebagian dapat terlihat seperti keterampilan dalam membuat lembar pekerjaan keuangan sebagian lain seperti keterampilan negosiasi dapat kurang teridentifikasi. Akan tetapi, kompetensi kerja tersembunyi berupa kecakapan, yang mungkin lebih berharga dalam meningkatkan kinerja pegawai. Sebagai contoh, kompetensi kerja untuk membuat konsep hubungan strategis dan untuk mengatasi konflik interpersonal, lebih sulit diidentifikasi, dan dinilai.[24]

Tidak seperti pendekatan tradisional untuk menganalisis pekerjaan, yang mengidentifikasikan tugas, pengetahuan, keterampilan yang berhubungan dengan suatu pekerjaan, pendekatan kompetensi kerja mempertimbangkan bagaimana pengetahuan dan keterampilan tersebutdigunakan. Pendekatan kompetensi kerja juga mencoba mengidentifikasikan. Faktor tersembunyi yang sering kali sangat penting untuk kinerja pegawai superior. Pendektan kompetensi kerja menggunakan

[23] Muhammad Busro, *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 31.

[24] Ibid, hlm. 31.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

beberapa metodologi untuk membantu supervisor mengidentifikasi contoh-contoh dari apa yang mereka maksudkan dengan sikap dan bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi efektivitas kerja.[25]

Dimensi kompetensi kerja meliputi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan.[26]

a. Pengetahuan

Pengetahuan mempunyai indikator:

1. Pengetahuan dasar yang dimiliki
2. Orientasi pencapaian standar kinerja
3. Perhatian terhadap kualitas
4. Efesiensi kerja

b. Keterampilan

Keterampilan mempunyai indikator:

1. Keahlian
2. Keterampilan
3. Profesionalisme
4. Pengalaman
5. Kecepatan kerja

c. Kemampuan

Kemampuan mempunyai indikator:

1. Kemauan mengembangkan kemampuan pribadi
2. Tanggung jawab individu
3. Efektivitas
4. Target waktu
5. Menyelesaikan masalah

3. Kamera operator

Didalam buku kamus istilah pertelevisan kamera operator disebut sebagai *camera person* atau *cameraman*. *Camera person* atau *camareman*

[25] Muhammad Busro, *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 31-32

[26] Ibid, hlm. 36

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

adalah orang yang mengoperasikan kamera, membuatnya fokus, dan merekam atau meliput subyek dalam *frame-frame* gambar.[27]

Kamera operator (selanjutnya di sebut kamerawan) adalah bertanggung jawab untuk pengoperasian kamera televisi selama *rehearsals* dan produksi program televisi. Ia mengoperasikan kamera dengan menggunakan *tripod* dan *dolly* baik dengan menggunakan kamera mini atau *Electronic News Gathering (ENG)* yang digunakan di luar studio atau di lokasi *shooting*. Dalam suatu saat, kamera operator bekerja untuk suatu produksi yang umum, termasuk produksi dokumenter, olahraga atau spesial acara yang dirancang untuk televisi.[28]

Kamerawan merupakan orang yang diandalkan mampu mengoperasikan kamera sehingga didapatkan hasil gambar yang baik. Baik tidaknya kualitas produksi akan sangat tergantung dari bagaimana seorang kamera operator bekerja. Sebelum *shooting* dilaksanakan, kamera operator harus menyiapkan kamera yang akan dipakai, dibersihkan lensanya dan *head* video dan audionya, diuji coba dengan memasukkan kaset/film apakah bisa *loading* dengan lancar, untuk *record* dan *playback*, mengatur *focus* dengan memutar *focus* ringnya apakah gambar yang diambil bisa *focus* dengan baik.demikian pula menyiapkan bahan kaset/film apakah masih cukup tersedia, adakah bahan cadangan bila sewaktu-waktu kaset/film habis atau macet. Menyiapkan peralatan pendukung juga sangat penting. Semua peralatan tersebut perlu dicoba oleh kamera operator agar pelaksaan *shooting* lancar dan tidak ada hambatan. Disamping itu kamera operator harus kreatif agar dapat mengembangkan kamera plan dengan baik.[29]

---

[27] Leli Achlina dan Purnama Suwardi, *Kamus Istilah Pertelevisian*, (Jakarta: Kompas, 2011), hlm. 33.

[28] Tommy Suprapto, *Berkarir di Bidang Broadcasting*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006), 80- hlm. 81.

[29] Christianto Widjaja, *Kamera Video Editing Adobe Premiere Pro*, (Tangerang: Widjaja, 2008), hlm. 14.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

4. Kompetensi Kamera operator

Kamera operator adalah bertanggung jawab untuk pengoperasian kamera televisi selama *rehearsals* dan produksi program televisi. Ia mengoperasikan kamera dengan menggunakan *tripod* dan *dolly* baik dengan menggunakan kamera mini atau *Electronic News Gathering (ENG)* yang digunakan di luar studio atau di lokasi *shooting*. Dalam suatu saat, kamera operator bekerja untuk suatu produksi yang umum, termasuk produksi dokumenter, olahraga atau spesial acara yang dirancang untuk televisi.[30]

Dalam sepuluh tahun terakhir ini, bagaimana pun beberapa stasiun beralih menggunakan peralatan ENG yang lebih ringkas untuk kegiatan produksi di lokasi. Peralatan ENG ini bekerja berdasarkan teknologi video, agak berbeda dengan film dan digunakan sebagian besar untuk peliputan berita dan wawancara singkat di studio.[31]

Sebagian besar stasiun penyiaran televisi minimum memiliki dua orang kamera operator. Di beberapa stasiun, lebih dari delapan orang kamera operator bekerja secara bergantian sesuai dengan perintah. Untuk beberapa produksi yang sederhana, hanya satu atau dua kamera yang digunakan. Untuk produksi yang sangat komplek, lima atau lebih kamera yang diperlukan guna meng-*cover* beberapa elemen program.[32]

Kamera operator selalu mempertimbangkan peranan dari bidang teknik studio produksi dan melaporkan pekerjaan kepada *engineering supervisor*. Di stasiun yang lain, kamera operator merupakan anggota dari departemen/divisi produksi dan melaporkan tugasnya kepada manajer produksi. Di beberapa stasiun televisi swasta, beberapa kamera operator bekerja di bawah perintah departemen/divisi berita, di mana mereka secara khusus menerima perintah penugasan dari asisten pengarah acara berita. Dalam proses produksi di studio, di kebanyakan stasiun televisi, kamera

[30] Tommy Suprapto, *Berkarir di Bidang Broadcasting,* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006), 80- hlm. 81.
[31] Ibid, hlm. 81.
[32] Ibid, hlm. 82.

operator menerima perintah melalui sistem intercom atau *headset* dari pengarah acara atau *technical director* selama *rehearsal* atau produksi program televisi tersebut berlangsung.[33]

dalam pengumpulan berita, kamera operator selalu mengikuti instruksi dari reporter ketika meliputi suatu peristiwa/kejadian di lokasi. Sebagai bagian integral dalam tim produksi, posisi kamera operator adalah sangat penting untuk mengikuti terus dan tampil dalam beberapa peristiwa dan atau pertunjukan. Seseorang kamera operator yang baik akan menemukan sesuatu yang baru dan menarik serta ambilan gambar dengan *angle-angle* yang *imaginatif* selama produksi berlangsung.[34]

Adapun profil karir kamera operator dapat dilihat di tabel berikut:[35]

Tabel 2.1
profil karir kamera operator

Tugas Pokok	Persyaratan
1. Membantu *engineer audio*/video dalam menset peralatan teknik, memelihara secara sederhana peralatan kamera televisi. 2. Membantu penata cahaya dalam menset perlengkapan tata cahaya, serta perlengkapan lain untuk produksi. 3. Mengoperasikan kamera televisi pada saat produksi baik di studio atau di lokasi. 4. Menyeleksi sudut-sudut ambilan gambar dan komposisi *shot* untuk memperoleh efek film yang dikehendaki.	Pendidikan: SLTA, Diploma, Pelatihan bidang fotografi atau peralatan audio visual. Pengalaman: pernah melakukan produksi televisi selama kurang lebih satu tahun dan pernah sebagai asisten pengarah acara. Keterampilan khusus: kreativitas, cakap dan berpikir cepat.

[33] Tommy Suprapto, *Berkarir di Bidang Broadcasting,* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006), hlm. 82.
[34] Ibid, hlm. 82-83.
[35] Ibid, hlm. 83.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

5. Mengawasi *processing* film di dalam studio maupun di laboratorium. 6. Melakukan perbaikan kecil pada peralatan film. 7. Memelihara barang inventaris seperti perlengkapan film dan pengadaan peralatan fotografi.	

Kamera operator merupakan orang yang diandalkan mampu mengoperasikan kamera sehingga didapatkan hasil gambar yang baik. Oleh karena itu, seorang kamera operator diharapkan memiliki kualifikasi sebagai berikut:[36]

a. Menyiapkan dan mengoperasikan kamera
b. Mengembangkan dan menerapkan kamera plan
c. Melakukan *shooting* dan mengoperasikan kamera
d. Mengoperasikan kamera pada kondisi tertentu
e. Mengatur fokus
f. *Shooting* dengan multikamera
g. Menjaga daya baterai dan persediaan video untuk *shooting*
h. Mengatur persediaan dan memasang film/kaset
i. Memerikasa kamera sebelum *shooting*
j. Mengoperasikan *clapperboard*
k. Menyiapkan kamera
l. Memasang kabel kamera
m. Memasang *crane* dan *dolly*
n. Memasang *crane* kamera
o. Mengoperasikan *crane* kamera yang bergerak

[36] Christianto Widjaja, *Kamera Video Editing Adobe Premiere Pro*, (Tangerang: Widjaja, 2008), hlm. 14.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

5. Kinerja Redaksi

Kinerja individu didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam melakukan sesuatu dengan keahlian tertentu. Senada dengan pendapat tersebut, Stephen Robbins mengemukakan bahwa kinerja diartikan sebagai hasil evaluasi terhadap pekerjaan yang dilakukan individu dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama. Kedua konsep di atas menunjukkan bahwa kinerja seseorang sangatlah perlu, sebab dengan kinerja ini akan diketahui seberapa jauh kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Untuk mengetahui hal itu diperlukan penentuan kriteria pencapaiannya yang ditetapkan secara bersama-sama.[37]

Kinerja yang baik akan dipengaruhi oleh dua hal yaitu tingkat kemampuan dan motivasi kerja yang baik. Kemampuan seseorang dipengaruhi pemahamannya atas jenis pekerjaan dan keterampilan melakukannya, oleh karenanya seseorang harus dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya. Selain itu kontribusi motivasi kerja terhadap kinerja tidaklah dapat diabaikan. Meskipun kemampuan pegawai sangat baik apabila motivasi kerjanya rendah, sudah barang tentu kinerjanya juga akan rendah. Dengan demikian Mitchell memformulasikan kinerja adalah fungsi dari kemampuan dikali motivasi.[38]

Dalam praktiknya kinerja dibagi ke dalam dua jenis yaitu kinerja individu dan kinerja organisasi. Kinerja individu merupakan kinerja yang dihasilkan oleh seseorang, sedangkan kinerja organisasi merupakan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Namun kinerja karyawan yang merupakan kinerja individu yang akan mendukung kinerja organisasi.[39]

Kemampuan dan keahlian merupakan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja. Kemampuan atau *skill* yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu pekerjaan. Semakin memiliki kemampuan dan

---

[37] Lijan Poltak Sinambela, *KINERJA PEGAWAI Teori, Pengukuran dan Implikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 5.

[38] Ibid, hlm. 9.

[39] Kasmir, *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 182.

keahlian maka akan dapat menyelesaikan pekerjaannya secara benar, sesuai dengan yang telah ditetapkan. Artinya karyawan yang memiliki kemampuan dan keahlian yang lebih baik, maka akan memberikan kinerja baik pula, demikian pula sebaliknya bagi karyawan yang tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaannya secara benar, maka akan memberikan hasil yang kurang baik pula, yang pada akhirnya akan menunjukkan kinerja yang kurang baik. Dengan demikian kemampuan dan keahlian akan memengaruhi kinerja seseorang.[40]

Pengetahuan juga menjadi faktor yang memengaruhi kinerja. Maksudnya adalah pengetahuan tentang pekerjaan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang pekerjaan secara baik akan memberikan hasil pekerjaan yang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya dengan mengetahui pengetahuan tentang pekerjaan akan memudahkan seseorang untuk melakukan pekerjannya, demikian pula sebailknya jika karyawan tidak atau kurang memiliki pengetahuan tentang pekerjannya, maka pasti akan mengurangi hasil atau kualitas pekerjaannya yang pada akhirnya akan memengaruhi kinerjanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang pekerjaan akan memengaruhi kinerja.[41]

Kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atau pelaksanaan tugas tertentu dalam rangka mewujudkan sasaran dan tujuan perusahaan. Dengan demikian, kinerja berhubungan erat dengan produktivitas seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di perusahaan, oleh T.R Mitchell dijelaskan dari beberapa aspek, yaitu *quality of work* (kualitas pekerjaan), *promptness* (kecepatan/ketepatan), *initiative* (inisiatif), *capability* (kemampuan), *communication* (komunikasi). Kelima aspek tersebut dapat dijadikan ukuran dalam mengadakan pengkajian tingkat kinerja seseorang, yang dikenal dengan standar kinerja.[42]

---

[40] Ibid, hlm. 189.
[41] Ibid, hlm. 189-190.
[42] Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Komunika Vol. 10 No.02*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 25.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Sementara redaksi adalah badan (pada persuratkabaran) yang memilih dan menyusun tulisan yang akan dimasukkan ke dalam surat kabar dan sebagainya.[43] Fungsi redaksi ini adalah untuk menerima atau menolak tulisan yang masuk ke meja redaksi, kemudian ditayangkan dalam sebuah media massa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja redaksi adalah sesuatu yang dicapai oleh tim redaksi, salah satunya adalah memilih dan menyusun tulisan dan seberapa pantas berita tersebut dapat ditayangkan di media massa. kinerja merupakan kualitas dan kuantitas dari suatu hasil kerja (*output*) individu maupun kelompok dalam suatu aktivitas tertentu yang diakibatkan oleh kemampuan alami atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar serta keinginan untuk berprestasi.[44]

B. Kajian Terdahulu

1. Berdasarkan kajian yang pernah diteliti (terdahulu) dalam penelitian jurnal dari Luluk Lathifah mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul "Optimalisasi Komunikasi Pimpinan Dengan Bawahan dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan (Studi pada PT Petrowidada, Gresik, Jawa Timur)" Tahun 2013. Optimalisasi dalam berkomunikasi memiliki dampak pengaruh yang sangat besar terhadap kinerja karyawan, karena dengan komunikasi yang baik akan menghasilkan suatu kinerja yang baik pula sehingga akan berdampak pada prestasi kinerja perusahaan itu sendiri. Oleh sebab itu dalam penelitian ini akan diteliti tentang optimalisasi komunikasi pimpinan dengan bawahan dalam meningkatkan kinerja karyawan di PT Petrowidada Gresik. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan cara interview dan observasi secara langsung kepada karyawan bagian sumber daya manusia dan diperkuat dengan data-data yang telah ada dengan tujuan mampu mendeskripsikan proses komunikasi

[43] www.kbbi.web.id/redaksi (diakses 11 Februari 2018)
[44] Sarinah dan Mardalena, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 185.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pimpinan dengan bawahan serta mendeskripsikan peningkatan kinerja karyawan dengan adanya pengoptimalan komunikasi. Dari hasil analisis secara interview dan observasi secara langsung, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang digunakan adalah komunikasi vertikal atau komunikasi dengan dua arah. Dengan komunikasi vertikal dapat menguatkan kinerja karyawan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kedisiplinan, kehadiran, ketepatan dalam menyelesaikan tugas, dan produktivitas kerja karyawan yang sangat baik.

Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian milik Luluk adalah disini penulis mencoba untuk meneliti tentang "Analisis Kompetensi Kamera Operator dalam Meningkatkan Kinerja Redaksi di Riau Televisi (RTv)". Disini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penulis mendapatkan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik triangulasi sumber.

2. Berdasarkan kajian yang pernah diteliti (terdahulu) dalam penelitian jurnal dari Martha Hasugian mahasiswa dari Universitas Mulawarman dengan judul "Upaya Komunikasi Internal dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam" Tahun 2017. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui, memahami serta menganalisis bagaimana upaya komunikasi internal dalam meningkatkan kinerja pegawai Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam. Fokus penelitian ini adalah dimensi komunikasi internal Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam yaitu komunikasi vertikal, komunikasi horizontal dan komunikasi diagonal. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis kualitatif dengan model analisis interaktif yang terdiri dari empat alur yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dikumpulkan melalui buku-buku teks, referensi yang ada hubungannya dengan penulisan ini, observasi, wawancara dan penelitian lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi internal dalam dimensi vertikal yang terjadi di rumah sakit

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah komunikasi yang berjenjang dan tersistem sehingga membuat keterbukaan menjadi kurang, penyampaian ide dan gagasan untuk memajukan kinerja pegawai menjadi terhambat di karenakan harus melewati proses yang panjang. Dalam penerapan komunikasi horizontal program-program komunikasi internal dalam upaya meningkatkan kinerja pegawai Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam belum diterapkan secara maksimal seperti kurangnya waktu dan tempat yang tersedia untuk berdiskusi antar pegawai, saling berbagi informasi dan saling mendukung antar pegawai. Dan komunikasi diagonal di rumah sakit masih jarang terjadi karena rumah sakit menerapkan komunikasi berjenjang, sehingga komunikasi diagonal terjadi hanya bila ada masalah yang kompleks dan membutuhkan pimpinan dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian milik Martha adalah disini penulis mencoba untuk meneliti tentang "Analisis Kompetensi Kamera Operator dalam Meningkatkan Kinerja Redaksi di Riau Televisi (RTv)". Disini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penulis mendapatkan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik triangulasi sumber.

3. Berdasarkan kajian yang pernah diteliti (terdahulu) dalam penelitian skripsi dari Yudi Kurniawan mahasiswa dari Universitas Lampung dengan judul "Analisis Pola Komunikasi Forlmal dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Pada Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung (Studi pada Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung" Tahun 2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola komunikasi formal dalam meningkatkan kinerja pegawai pada Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Masalah dalam penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan kinerja pegawai pada Dinas

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Kelautan dan perikanan melaui pendekatan pola komunikasi formal perlu terus diupayakan melalui bentuk-bentuk komunikasi antar personal, oleh sebab itu dalam rangka mencapai tujuan organisasi dalam konteks kinerja, dibutuhkan pola komunikasi formal yang disesuaikan dengan lingkungan kerja, yang dalam hal ini organisasi Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung yang memiliki visi dan misi dengan pola-pola komunikasi formal. Teknik análisis data dilakukan berdasarkan tahap reduksi data, display (penyajian data), verifikasi (menarik kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi formal di Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung penerapannya sudah baik pada *horizontal communication, downward communication, upward communication* dan *diagonal communication*. Sehingga, dari hasil tersebut didapatkan bahwa *horizontal communication* merupakan pola komunikasi formal organisasi yang penerapannya paling efektif, yaitu dimana para pegawai maupun pimpinan yang selevel dalam tingkatan organisasi bertemu untuk mendiskusikan kontribusi dan koordinasi tugas untuk tujuan dinas. Selain itu komunikasi dilakukan dengan menggunakan komunikasi media yaitu SMS, BBM Group dan Email. Pola komunikasi formal organisasi pada Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung memiliki hubungan yang erat dengan kinerja pegawai dari mulai sedang, terkuat secara berturut-turut memiliki hubungan yang signifikan adalah *horrizontal Communication, Downward Communication* dan *Upward communication.* Hasil analisis persepsi pegawai Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung mengenai kerja seperti motivasi, pengetahuan, peran dan keterampilan sudah sangat baik dan mendukung peningkatan kinerja pegawai.

Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian milik Yudi adalah disini penulis mencoba untuk meneliti tentang "Analisis Kompetensi Kamera Operator dalam Meningkatkan Kinerja Redaksi di

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Riau Televisi (RTv)". Disini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penulis mendapatkan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik triangulasi sumber.

C. Kerangka Pikir

Kerangka teoritis memuat teori-teori yang akan mempermudah menjawab permasalahan dalam teori. Dari kerangka teoritis iniliah konsep operasional dirumuskan dan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian dilapangkan kerangka teori merupakan landasan yang berguna sebagai pendukung pemecah masalah. Karena itu perlu disusun yang memuat pokok-pokok fikiran dari suatu permasalahan dan juga mencakup sudut pandang dalam menyoroti masalah penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori kompetensi dari Mathis dan Jackson dalam buku Muhammad Busro, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

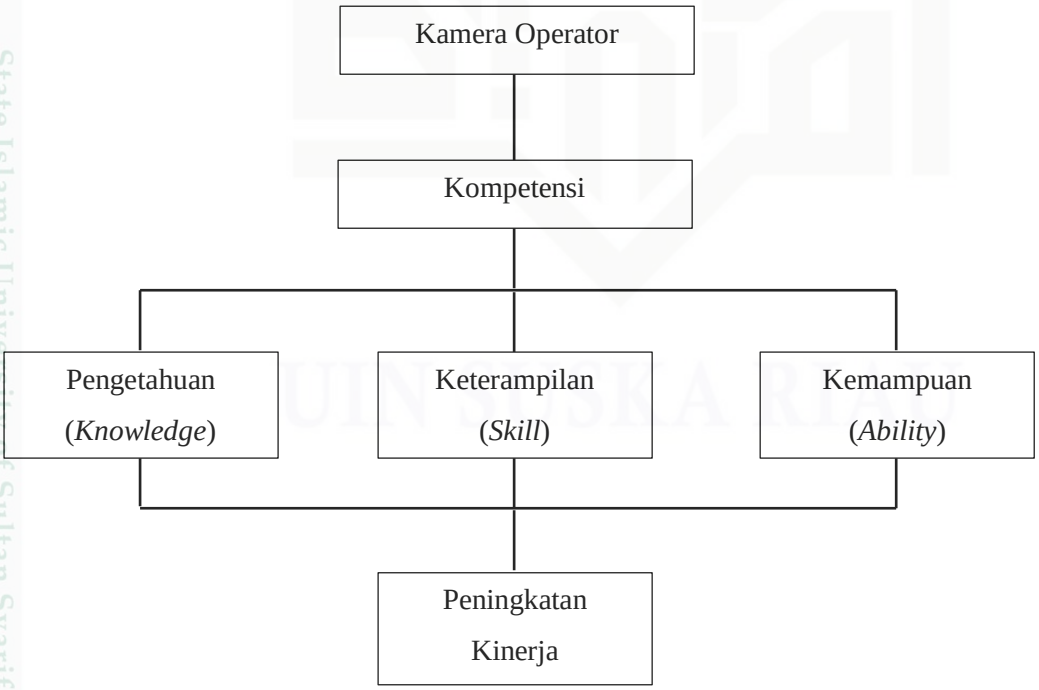

Gambar 2.2
Kerangka Pikir

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau